



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Metode Pembelajaran Sociodrama

###### a. Pengertian Metode Pembelajaran Sociodrama

Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani “metodos” kata ini terdiri dari dua suku kata: yaitu ”metha” yang berarti melalui atau melewati “hodos” yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.

Metode secara harfiah berarti cara, dapat diartikan juga sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan suatu pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis.<sup>1</sup>

Menurut M. Riyanto, “Metode Pembelajaran Adalah seperangkat komponen yang telah dikombinasikan secara optimal untuk kualitas pembelajaran”.<sup>2</sup>

Menurut Iif Khoiru Ahmadi, dkk, “Metode pembelajaran adalah cara untuk mempermudah peserta didik mencapai kompetensi tertentu”.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Nur'aida “Implementasi Metode Sociodrama Dengan Bermain Peran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Materi Adab Makan dan Minum” *Jurnal Literasiologi*, Vol.4 no. 1 (2020): 18

<sup>2</sup> M.Riyanto, *Pendekatan dan metode pembelajaran*, (Malang: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah proyek peningkatan pusat pengembangan penataran guru IPS dan PMP), 32.

<sup>3</sup>Iif Khiru Ahmadi, *Strategi Pembelajaran Berorientasi KTSP*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011),101.

Menurut Abdul Majid, “Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal”.<sup>4</sup>

Menurut Muhammad Yaumi, “Metode adalah alat atau cara yang digunakan untuk mengajarkan materi pembelajaran kepada peserta didik.”<sup>5</sup>

Metode pembelajaran ialah cara yang digunakan untuk merealisasikan pendekatan yang telah menyampaikan pelajaran kepada peserta didik. Oleh karena itu, guru dapat memilih metode mengajar harus tepat dengan tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan. Pemilihan metode ini sangat berpengaruh terhadap hasil yang diperoleh. Selain itu, pemilihan metode pembelajaran yang tepat akan menimbulkan pembelajaran yang edukatif, kondusif, dan menantang.

Pada hakikatnya, mengajar merupakan upaya guru dalam menciptakan situasi belajar, metode yang digunakan oleh guru diharapkan mampu menumbuhkan berbagai kegiatan belajar bagi peserta didik sehubungan dengan kegiatan mengajar guru. Metode belajar yang baik ialah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar bagi peserta didik, dan upaya guru dalam memilih metode

---

<sup>4</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 193.

<sup>5</sup> Muhmamad Yaumi, *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2013), 224.

yang baik merupakan upaya mempertinggi mutu pembelajaran atau pendidikan yang menjadi tanggungjawabnya.

Metode sosiodrama adalah metode pembelajaran dengan mendemonstrasikan cara bertingkah laku dalam hubungan sosial, sedangkan bermain peran menekankan kenyataan dimana anak didik diikutsertakan dalam permainan peran didalam mendemonstrasikan masalah-masalah sosial.<sup>6</sup> Unsur yang menonjol dari metode sosiodrama dan bermain peran adalah unsur hubungan masyarakat, seperti berperan sebagai pahlawan, petani dan sebagainya. Metode pembelajaran juga diartikan sebagai suatu cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual atau secara kelompok. Agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, seseorang guru harus mengetahui berbagai metode, dengan mengetahui berbagai metode maka seorang guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi. Penggunaan metode belajar sangat bergantung pada tujuan pembelajaran.

Pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang melibatkan informasi dan lingkungan yang disusun secara terencana untuk memudahkan siswa belajar. Lingkungan yang terbilang bukan hanya sekedar tempat ketika proses pembelajaran itu berlangsung,

---

<sup>6</sup>Abu Ahmadi, Joko Tri Prasetya, *Strategi Pembelajaran Untuk Fakultas Tarbiyah*, (Bandung: Pustaka Setia), 65.

tetapi juga metode, media, dan peralatan yang dibutuhkan untuk menyampaikan informasi. Pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu siswa agar dapat menerima pengetahuan yang diberikan dan membantu memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses utama yang diselenggarakan dalam kehidupan di sekolah sehingga antara guruyang mengajar dan anak didik yang belajar di tuntut dari pembelajaran tertentu. Pembelajaran merupakan kondisi eksternal belajar.<sup>7</sup>

Pembelajaran adalah proses yang menggabungkan pekerjaan dengan pengalaman. Sanjaya dalam jamil suprihatiningrum mengemukakan kata pembelajaran adalah terjemahan dari intruction, yang diasumsikan dapat mempermudah siswa mempeajari segala sesuatu melalui berbagai macam media, seperti bahan –bahan cetak, program televisi, gambar, audio dan lain sebagainya.<sup>8</sup>

Menurut Roestiyah N.K metode sosiodrama dibuat berdasarkan asumsi bahwa sangatlah mungkin menciptakan analogi otentik ke dalam suatu situasi permasalahan kehidupan nyata. Bermain peran dapat mendorong siswa mengekspresikan perasaannya dan bahkan melepaskan. Proses psikologis melibatkan sikap, nilai, dan keyakinan kita serta mengarahkan pada kesadaran

---

<sup>7</sup>Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 26

<sup>8</sup>Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori & Aplikasi* (Jogjakarta: ARRUIZZ MEDIA, 2017), 75-76

melalui keterlibatan spontan yang disertai analisis. Metode sosiodrama adalah peserta didik dapat mendramatisasikan tingkah laku, atau ungkapan gerak-gerik wajah seseorang dalam hubungan sosial antar manusia.<sup>9</sup>

Adapun menurut M. Basyirudin Usman, metode sosiodrama merupakan teknik mengajar yang banyak kaitannya dengan pendemonstrasian kejadian-kejadian yang bersifat sosial. Sosiodrama pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial.<sup>10</sup>

Menurut Muhammad Yakub pembelajaran dengan penerapan metode sosiodrama atau bermain peran adalah pembelajaran dengan cara seolah-olah berada dalam suatu situasi untuk memperoleh suatu pemahaman tentang suatu konsep. Dalam metode ini siswa berkesempatan terlibat secara aktif, proses interaksi antar siswa dan antar siswa dengan guru dalam kegiatan pembelajaran, sehingga diharapkan dengan metode ini akan lebih memahami konsep dan lebih lama mengingat.<sup>11</sup>

Dengan demikian, yang dimaksud implementasi metode pembelajaran sosiodrama dalam penelitian ini adalah merupakan suatu cara mengajar yang melibatkan siswa dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan memainkan

---

<sup>9</sup> Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Rineka Cipta: Jakarta, 2001), 90.

<sup>10</sup> M. Basyiruddin Usman, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2010), 51.

<sup>11</sup> Muhammad Yakub, *Kumpulan 36 Metode Pembelajaran*, (Iscom Medan, 2012), 86-88.

peran atau memecahkan suatu masalah yang ada di lingkungan, dan dengan menggunakan sosiodrama siswa tidak hanya menerima materi akan tetapi mereka juga dituntut untuk memerankan langsung pembelajaran tersebut.

#### **b. Tujuan Pembelajaran Metode Sosiodrama**

Menurut Abdul Majid adapun tujuan pembelajaran metode sosiodrama adalah sebagaimana metode-metode pembelajaran yang lain, sosiodrama juga memiliki tujuan-tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Adapun tujuan yang diharapkan dengan penggunaan metode sosiodrama antara lain:

- 1) Pembelajaran akan lebih membawa emosi dari siswa yang melakukan,
- 2) Mengembangkan eksperensi siswa, Agar siswa dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain,
- 3) Dapat belajar bagaimana membagi tanggung jawab,
- 4) Dapat belajar bagaimana mengambil keputusan dalam situasi kelompok secara spontan,
- 5) Merangsang kelas untuk berpikir dan memecahkan masalah.<sup>12</sup>

Menurut Syaiful Bahri Djamarah adapun tujuan yang diharapkan dengan penggunaan metode sosiodrama yaitu:

- 1) Agar siswa dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain,
- 2) Dapat belajar bagaimana membagi tanggung jawab,
- 3) Dapat belajar bagaimana mengambil keputusan dalam situasi kelompok secara spontan,
- 4) Dan merangsang kelas untuk berfikir dan memecahkan masalah.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Remaja Rosdakarya, 2013), 205-206.

<sup>13</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), 88.

Menurut Oemar Hamalik, tujuan sosiodrama sesuai dengan jenis belajar, diantaranya:

- 1) Belajar dengan berbuat. Para siswa melakukan peranan tertentu sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya. Tujuannya adalah untuk mengembangkan ketrampilan-ketrampilan interaktif atau ketrampilan-ketrampilan reaktif.
- 2) Belajar melalui peniruan (imitasi). Para siswa pengamat drama menyamakan diri dengan pelaku (actor) dan tingkah laku mereka.
- 3) Belajar melalui balikan. Para pengamat mengomentari (menanggapi) perilaku para pemain/pemegang peran yang telah ditampilkan. Tujuannya adalah untuk mengembangkan prosedur-prosedur kognitif dan prinsip-prinsip yang mendasari perilaku ketrampilan yang telah didramatisasikan.
- 4) Belajar melalui pengkajian, penilaian, dan pengulangan. Para peserta dapat memperbaiki ketrampilan-ketrampilan mereka dengan mengulanginya dalam penampilan berikutnya.<sup>14</sup>

Menurut Ahmadi adapun tujuan diadakannya sosiodrama ialah:

- 1) Menggambarkan bagaimana seseorang atau beberapa orang menghadapi suatu sosial tertentu,
- 2) Bagaimana cara pemecahan suatu masalah menggambarkan sosial,
- 3) Menumbuhkan dan mengembangkan sikap kritis terhadap sikap atau tingkah laku dalam situasi sosial tertentu, Memberikan pengalaman untuk meninjau suatu situasi sosial dari berbagai sudut pandang tertentu.<sup>15</sup>

### c. Manfaat Metode Sosiodrama

<sup>14</sup> Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran berdasarkan Pendekatan system*, (Jakarta: Bumi aksara, 2005) cet. Ke-4, 199.

<sup>15</sup> Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : Pustaka Setia, 2005), 81.

Beberapa manfaat metode sosiodrama dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Agar anak didik mendapatkan keterampilan sosial sehingga diharapkan nantinya tidak canggung menghadapi situasi sosial dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Menghilangkan perasaan malu dan rendah dirinya.
- 3) Mendidik serta mengembangkan kemampuan untuk mengemukakan pendapat di depan teman, maupun orang lain.
- 4) Untuk mendalami masalah sosial.
- 5) Melatih diri untuk dapat menerima dan menghargai pendapat orang lain.
- 6) Metode ini akan berpengaruh terhadap perubahan-perubahan sikap pribadi anak didik, baik yang langsung berperan maupun dalam sandiwara.

#### **d. Kelebihan Metode Sosiodrama**

Beberapa kelebihan metode sosiodrama, yaitu:

- 1) Dapat dijadikan sebagai bekal bagi siswa dalam menghadapi situasi yang sebenarnya baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, maupun dunia kerja.
- 2) Mengembangkan kreativitas siswa karena siswa diberi kesempatan untuk memainkan peran sesuai dengan topik yang disimulasikan.
- 3) Memupuk keberanian dan percaya diri siswa.
- 4) Memperkaya pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi berbagai situasi sosial.

#### **e. Kelemahan Metode Sosiodrama**

Beberapa kelemahan metode sosiodrama, yaitu:

- 1) Pengalaman yang diperoleh tidak selalu tepat dengan kenyataan di lapangan.
- 2) Pengelolaan yang kurang baik, sering dijadikan alat hiburan, sehingga tujuan pembelajaran menjadi terabaikan.
- 3) Faktor psikologis seperti rasa malu dan takut sering mempengaruhi siswa.

#### **f. Langkah-langkah Pelaksanaan Metode Sosiodrama**

Menurut Ramayulis pelaksanaan metode sosiodrama dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Persiapan, mempersiapkan masalah situasi hubungan sosial yang akan diperagakan atau memilih tema cerita, dan menjelaskan mengenai peranan-peranan yang akan dimainkan siswa.
- 2) Penentuan perilaku, memberikan dorongan kepada siswa untuk bermain peran dengan memberikan petunjuk atau contoh yang sederhana agar mereka siap mental.
- 3) Penentuan pelaku atau pemeran, para pelak\uu memainkan peranan sesuai dengan imajinasi atau daya tanggap masing-masing siswa.
- 4) Diskusi, setelah langkah-langkah sebelumnya terpenuhi, maka dilanjutkan dengan diskusi yang dipimpin oleh guru. Diskusi berkisar pada tingkah laku para pemeran dalam hubungannya dengan tema cerita, sehingga muncul suatu pembicaraan berupa tanggapan, pendapat dan beberapa kesimpulan.
- 5) Ulangan permainan saran-saran atau kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh dari hasil diskusi.<sup>16</sup>

Menurut Iif Khoiru Ahmadi, prosedur dalam bermain peran atau sosiodrama terdiri atas sembilan langkah yaitu:

- 1) Pemanasan
- 2) Memilih partisipan
- 3) Menyiapkan pengamat
- 4) Menata panggung
- 5) Memainkan peran
- 6) Diskusi dan evaluasi
- 7) Memainkan peran ulang (manggung ulang)
- 8) Diskusi dan evaluasi kedua
- 9) Berbagai pengalaman dan kesimpulan.<sup>17</sup>

Menurut Syaiful Bahri, langkah-langkah metode sosiodrama sebagai berikut:

<sup>16</sup>Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 273.

<sup>17</sup> Ahmadi, op. cit., 34.

- 1) Tetapkan dahulu masalah-masalah sosial yang menarik perhatian siswa untuk dibahas.
- 2) Ceritakan kepada siswa mengenai isi atau maksud yang terkandung dalam masalah tersebut.
- 3) Tetapkan siswa yang bersedia bermain peran di depan kelas.
- 4) Menjelaskan kepada pendengar mengenai peranan mereka.
- 5) Memberi kesempatan kepada pemain untuk melakukan persiapan.
- 6) Akhiri sosiodrama pada waktu pembicaraan mencapai ketegangan.
- 7) Akhiri sosiodrama dengan diskusi kelas untuk bersama-sama memecahkan masalah persoalan yang ada pada sosiodrama tersebut, dan
- 8) Menilai hasil sosiodrama tersebut sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut.<sup>18</sup>

#### **g. Komponen yang Terdapat dalam Metode Sosiodrama**

Adapun poin-poin penting yang terdapat dalam metode sosiodrama sebagai berikut:

##### 1) Pemeran

Pemeran dalam drama dimainkan oleh siswa-siswi. Terkadang, tidak semua siswa dapat berperan, mungkin hanya sebagian. Namun, siswa yang tidak kebagian peran dapat menjadi penanya atau interuptor. Akhirnya, dapat dikatakan bahwa sebenarnya semua siswa pemeran drama atau sebagai penonton yang interaktif. Keterlibatan siswa untuk memainkan drama dalam materi pembelajaran inilah yang akan membuat proses pembelajaran masuk kedalam memori jangka panjang siswa. Selain itu terdapat pemeran host, pemeran host ini sangat penting. Fungsinya sebagai pemutus cerita agar waktu yang digunakan tidak terlalu lama.

##### 2) Skenario atau naskah

Skenario yang digunakan berupa lembaran-lembaran naskah yang berisi kalimat yang harus diucapkan oleh pemeran dalam

---

<sup>18</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zein, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Cet. Ke-4, 89.

drama. Keterlibatan emosi siswa untuk berperan menjadi tokoh, secara otomatis menyebabkan siswa punya pemahaman materi

yang kuat

3) List Skenario (daftar scenario)

List skenario berupa urutan-dalam bentuk nomor urut yang mengatur jalannya sosiodrama sejak awal hingga akhir.

4) *Teaching aids*

*Teaching aids* dalam strategi sosiodrama dapat beragam, bisa berupa pakaian para tokoh, perangkat yang mungkin digunakan dalam drama, atau gambar-gambar afirmasi (penegasan) yang sesuai.

5) Pertanyaan umpan balik atau *feedback*

Puncak strategi pembelajaran sosiodrama adalah meminta umpan balik/*feedback* kepada siswa tentang pelaksanaan sosiodrama dengan cara membuat beberapa pertanyaan tingkat tinggi.<sup>19</sup>

## 2. Mata Pelajaran Fiqih

### a. Pengertian Mata Pelajaran Fiqih

Mata pelajaran fiqih adalah salah satu bagian dari pendidikan agama Islam yang mempelajari tentang ibadah, terutama menyangkut tentang pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukunIslam dari mulai ketentuan dan tata cara pelaksanaan taharah, shalat, zakat sampai dengan ibadah haji, serta ketentuan tentang makanan, minuman, khitan kurban dan cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.<sup>20</sup>

Secara etimologis fiqih mempunyai arti al-fahmu (paham), sedangkan secara definitif fiqih berarti “ilmu tentang hukum-hukum syar’i yang bersifat amaliah yang digali dan ditemukan dari

<sup>19</sup>Basyirudin Usman, *Metodologi pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 51-52

<sup>20</sup>M Hasbi Ashiddiq, *Pengantar Ilmu Fiqih* (Semarang: Pustaka Rizki, 1997),15.

dalil-dalil yang tafsili”. Menurut Ibnu Subhi yang di kutip Satria Efendi M.Zein, fiqh yaitu pengetahuan tentang hukum syara’ yang berhubungan dengan amal perbuatan yang diugali satu persatu dalilnya. Pendapat yang menarik yang perlu dikaji adalah pernyataan Imam Haramain bahwa fiqh merupakan pengetahuan hukum syara’ dengan jalan ijtihad.

Di dalam bahasa Arab, perkataan fiqh yang ditulliskan fiqh atau kadang-kadang fiqh setelah di indonesiakan, artinya paham atau pengertian. Kalau dihubungkan dengan perkataan ilmu tersebut di atas, dalam hubungan ini dapat juga dirumuskan (dengan kata-kata lain), ilmu fiqh adalah ilmu yang bertugas menentukan dan menguraikan norma-norma hukum dasar yang terdapat di dalam Alquran dan ketentuan-ketentuan umum yang terdapat dalam Sunnah Nabi yang direkam dalam kitab-kitab hadis.<sup>21</sup>

#### **b. Ruang Lingkup Fiqih**

Ruang lingkup fiqh di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Athfal 2 Rumpuk meliputi keserasian, keselarasan dan kesinambungan antara:

- 1) Hubungan manusia dengan Allah SWT.

---

<sup>21</sup>Ibid, 18

- 2) Hubungan manusia dengan sesama manusia.
- 3) Hubungan manusia dengan alam semesta dan lingkungannya.

Adapun ruang lingkup bahan mata pelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Athfal 2 Rumpuk terfokus pada aspek:

- 1) Fiqih ibadah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang benar-benar baik seperti tata cara thaharoh, sholat, puasa, zakat dan haji bila mampu.
- 2) Fiqih muamalah yang menyangkut pemahaman dan pengenalan mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.

**c. Fungsi Mata Pelajaran Fiqih**

Mata pelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah berfungsi sebagai :

- 1) Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah SWT, sebagai pedoman mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
- 2) Penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam di kalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di Madrasah dan masyarakat.

#### d. Tujuan Mata Pelajaran Fiqih

Mata pelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah ialah bertujuan untuk memberikan bekal dan kemampuan dasar kepada masyarakat untuk mengembangkan kehidupan hal ini termasuk bentuk dari pencapaian yang akan dicapai, dapat dijabarkan antara lain sebagai:

- 1) Pribadi muslim yang beriman dan beramal sholeh yang memiliki ketakwaan kepada Allah SWT.
- 2) Siswa yang berkepribadian, percaya terhadap diri sendiri, sehat baik jasmani maupun rohani.
- 3) Membina siswa belajar agar memiliki pengetahuan, pengalaman, dan kebiasaan dalam beribadah.
- 4) Mempersiapkan siswa untuk mengikuti pendidikan lanjutan yang lebih tinggi.
- 5) Dengan berbagai pengetahuan, pengalaman, serta bekal ilmu yang kita miliki, kita tahu bagaimana kita harus mengerjakan amalan-amalan yang diperintahkan oleh Allah SWT melalui firman dan sunnah-Nya.<sup>22</sup>

Adapun alasan manusia untuk mengamalkan sunnah-sunnah-Nya untuk mendapat keridhoan Allah dengan jalan menuju keselamatan di dunia dan di akhirat sesuai dengan agama yang diyakini.

---

<sup>22</sup> Mahmud Yunus Daulay, Nadlrah Naim, *Studi Islam*, (Medan:Ratu Jaya,2012), 5.

## e. **Komponen Pembelajaran Fiqih**

### 1) *Peserta Didik*

Secara etimologi peserta didik adalah anak didik yang mendapatkan pengajaran ilmu. Secara terminologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Peserta didik merupakan salah satu komponen penting dalam suatu proses pendidikan Islam. Peserta didik artinya orang yang ikut serta dalam proses pendidikan. Orang tersebut mengambil bagian dalam sistem atau jenis pendidikan tertentu untuk menumbuhkan dan mengembangkan dirinya.<sup>23</sup>

### 2) *Tujuan Pembelajaran*

Tujuan pembelajaran yaitu kemampuan (kompetensi) atau keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa setelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu. Tujuan pembelajaran dapat diartikan kemampuan yang harus dicapai setelah peserta didik melakukan proses pembelajaran untuk mengukur hasil pembelajaran yang dapat dijadikan landasan untuk menentukan isi pelajaran dan metode mengajar.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>Darmiah, "Hakikat Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Mudarrisuna* Vol 11, no. 1(2021): 166-167.

<sup>24</sup>Runtifasih, "Sukses Supervisi Kelas 1" (Jawa Tengah: Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim, 2021), 46-47.

### 3) *Evaluasi Pembelajaran*

Evaluasi merupakan salah satu komponen dari sistem pendidikan yang harus dilakukakan secara sistematis dan terencana sebagai alat untuk mengukur keberhasilan yang akan dicapai dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Dalam bahasa Arab, evaluasi dikenal dengan istilah *imtihan*, yang berarti ujian. Dikenal juga dengan istilah *khataman* sebagai cara menilai hasil akhir dari proses pendidikan.<sup>25</sup>

Evaluasi merupakan suatu tahapan akhir dari suatu proses pembelajaran yang dapat diketahui keberhasilan proses pembelajaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, evaluasi meliputi semua aspek pembelajaran, baik kemampuan intelektual (*kognitif*), kemampuan rasa, sikap, dan perilaku (*afektif*), serta kemampuan keterampilan (*psikomotorik*).

Pada aspek *kognitif*, evaluasi yaitu untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan pengetahuan yang diperoleh melalui proses pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pada aspek ini menyangkut kemampuan peserta didik untuk mengetahui dan memahami pembelajaran yang diberikan oleh guru. Sedangkan aspek *afektif* yaitu kemampuan peserta didik untuk menerima, berpartisipasi, menilai, mengorganisasi serta

---

<sup>25</sup>Muhammad Ilyas Ismail, “*Evaluasi Pembelajaran :Konsep Dasar, Prinsip Teknik*” (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2020), 1

membentuk pola hidup. Selanjutnya aspek *psikomotorik* yaitu kemampuan peserta didik untuk melakukan persepsi, melakukan gerakan terbimbing, melakukan gerakan yang terbiasa.<sup>26</sup>

#### **f. Faktor Pendukung Pembelajaran Fiqih**

Faktor pendukung pembelajaran fiqih meliputi faktor orang tua, siswa, guru, sarana dan prasarana, kurikulum, manajemen, dan lingkungan.

#### **g. Faktor Penghambat Pembelajaran Fiqih**

Faktor penghambat pembelajaran fiqih meliputi faktor orang tua, siswa, guru, sarana dan prasarana, kurikulum, manajemen, dan teknologi informasi.

### **3. Implementasi Metode Pembelajaran Sociodrama Pada Mata Pelajaran Fiqih**

Berdasarkan pemaknaan secara menyeluruh terhadap istilah metode pembelajaran sociodrama adalah suatu pembelajaran yang dilakukan dengan bermain peran sesuai dengan konteks materi pembelajaran yang mengaitkan kehidupan sosial peserta didik secara nyata. Melalui kegiatan sociodrama, akan terjadi interaksi antara anggota kelompok dan timbul rasa saling percaya untuk mengungkapkan masalah. Berdasarkan hasil pembahasan dalam permainan sociodrama, maka anggota kelompok (siswa) dapat belajar

---

<sup>26</sup>Ibid, 2

dari pengalaman baru yang berupa penilaian ingatan dan pemahaman yang alami.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat dipahami teknik sosiodrama adalah suatu teknik dalam bimbingan kelompok yang memberikan kesempatan pada siswa untuk memecahkan dan mendramatisikan masalah-masalah yang berkaitan dengan sikap, tingkah laku, penghayatan seseorang yang timbul dalam hubungan sosial sehari-hari, sehingga melalui sosiodrama ini siswa mendapatkan pemahaman dan penghayatan akan masalah-masalah sosial serta mengembangkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah. Sosiodrama pada dasarnya mendramatisikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial.

Metode ini biasanya digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan sebagai berikut :

- a. Agar siswa dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain.
- b. Agar dapat belajar bagaimana membagi tanggung jawab.
- c. Menggambarkan bagaimana cara pemecahan sosial.
- d. Agar dapat belajar bagaimana mengambil keputusan secara spontan dalam situasi kelompok

- e. Untuk merangsang kelas agar berfikir dan memecahkan masalah.<sup>27</sup>

#### **4. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Metode Pembelajaran Sociodrama Pada Mata Pelajaran Fiqih**

Keberhasilan proses pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor, diantaranya adalah kebijakan sekolah, guru, siswa, sarana dan prasarana serta lingkungan. Diketahui bahwa faktor-faktor yang menjadi pendukung implementasi metode pembelajaran sociodrama pada mata pelajaran fiqih diantaranya:

- a. Guru

Guru merupakan komponen yang sangat menentukan keberhasilan dalam implementasi metode pembelajaran sociodrama pada mata pelajaran fiqih, dibuktikan dengan kesungguhan guru dalam mengeksplorasikan dirinya untuk mewujudkan pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik.

- b. Siswa

Siswa adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama.

---

<sup>27</sup>Herry Stw, Teknik Sociodrama (Herrystw.wordpress.com/2013/01/05/ekniksociodrama, (Diakses 06 Desember 2013)

c. Sarana dan prasarana

Sarana prasarana yang sangat memadai karena memiliki ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang guru, kamar mandi dan halaman tempat dilakukannya aktivitas di luar kelas. Selain itu juga sekolah telah dilengkapi dengan prasarana yang memadai, seperti penerangan, laptop dan pengeeras suara.

d. Kebijakan sekolah

Dilihat dari dukungan kepemimpinan yang dilakukan oleh kepala sekolah, kepala sekolah sangat mendukung memberikan motivasi kepada mereka untuk menerapkan metode pembelajaran yang inovatif, akan tetapi proses bimbingan secara langsung yang diberikan oleh kepala sekolah terhadap guru terutama yang berhubungan dengan implementasi metode pembelajaran sosiodrama pada mata pelajaran fiqh.<sup>28</sup>

Adapun faktor penghambat dalam proses implementasi metode pembelajaran sosiodrama pada mata pelajaran fiqh yakni kesulitan dalam menghadapi perbedaan karakteristik peserta didik, perbedaan individu yang meliputi intelegensi, watak dan latar belakang, kesulitan menentukan materi yang cocok dengan kejiwaan dan jenjang pendidikan peserta didik, kesulitan dalam menyesuaikan materi pelajaran dengan berbagai metode supaya peserta didik tidak bosan, kesulitan memperoleh sumber dan alat

---

<sup>28</sup>Widya Suherna, "Penggabungan Metode Sosiodrama dan Media Audio Visual Dalam Menumbuhkan Sikap Beragama Siswa di SMA Negeri 5 Rejang Lebong", (Bengkulu, 2019), 121

pembelajaran, kesulitan dalam mengadakan evaluasi dan mengatur waktu. Dengan demikian hambatan dalam pembelajaran sebagian besar disebabkan dari faktor pendidik yang dituntut untuk tidak hanya mampu merencanakan PBM, mempersiapkan bahan pembelajaran, merencanakan media dan sumber pembelajaran, serta waktu dan teknik penilaian terhadap prestasi siswa, namun juga harus mampu melaksanakan semua itu sesuai dengan program yang telah dibuat.

## **B. Kajian Pustaka**

Dalam kajian pustaka penelitian ini menunjukkan letak perbedaan antara kajian sebelumnya dengan kajian ilmiah ini. Sehingga dapat dipandang layak menjadi kajian ilmiah, berikut ini beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran metode sosiodrama pada mata pelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Athfal 2 Rumpuk Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan antara lain yaitu:

1. Penerapan Sosiodrama Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Mtsn 6 Aceh Tengah Tahun 2019 disusun oleh Isma Andayani Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh Fakultas Tarbiyah dan keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam.<sup>29</sup> Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, pengumpulam data dilakukan dengan wawancara,

---

<sup>29</sup>Isma Andayani, "Penerapan Sosiodrama dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Mtsn 6 Aceh Tengah", (Skripsi UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, 2019)

observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini dapat diimplementasikan dalam pembelajaran di kelas dan lingkungan sekolah. Implementasinya meliputi siswa mengucapkan salam kepada guru dan berjabat tangan mencium tangan, membaca asmaul husna sebelum memulai pelajaran, penerapan metode sosiodrama ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak dilingkup MTs.

2. Menerapkan Metode Sosiodrama untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 001 Sagulung Batam di susun oleh Sugiati Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam Tahun 2013. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini dapat diimplementasikan melalui hafalan surat pendek yang dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, penerapan metode sosiodrama ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di kelas IV.<sup>30</sup>
3. Pengaruh Penggunaan Metode Sosiodrama Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Siswa Kelas XI MAN 1 Lampung Timur di susun oleh Aini Fauzyyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam

---

<sup>30</sup> Sugiati, "Menerapkan Metode Sosiodrama untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 001 Sagulung Batam", (*Skripsi*- UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2013)

Tahun 2019.<sup>31</sup> Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, pengumpulam data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah terkait penentuan hasil belajar dalam pembelajaran Fiqih yakni siswa mempraktekkan kegiatan ibadah haji guna untuk memberikan kesan mendalam dalam jiwa dan alam bawah sadar siswa sehingga dapat membentuk karakter patuh dan tunduk kepada nilai-nilai keagamaan.

4. Implementasi Metode Sosiodrama untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII C di Madrasah Tsanawiyah Swasta Asas Islamiyah Sipin Kota Jambi di susun oleh Septia Fajar Astuti Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam Tahun 2020.<sup>32</sup> Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, pengumpulam data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini dapat diimplementasikan dengan membiasakan akhlak terpuji yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, penerapan metode sosiodrama ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas VIII

**Tabel 2.1 : Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Sebelumnya.**

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
----	---	-----------	-----------	-------------------------

<sup>31</sup> Aini Fauzyyah, "Pengaruh Penggunaan Metode Sosiodrama Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Siswa Kelas XI MAN 1 Lampung Timur", (*Skripsi*- IAIN Metro, 2019)

<sup>32</sup> Septia Fajar Astuti, "Implementasi Metode Sosiodrama untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII C di Madrasah Tsanawiyah Swasta Asas Islamiyah Sipin Kota Jambi"(*Skripsi*- UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2020)

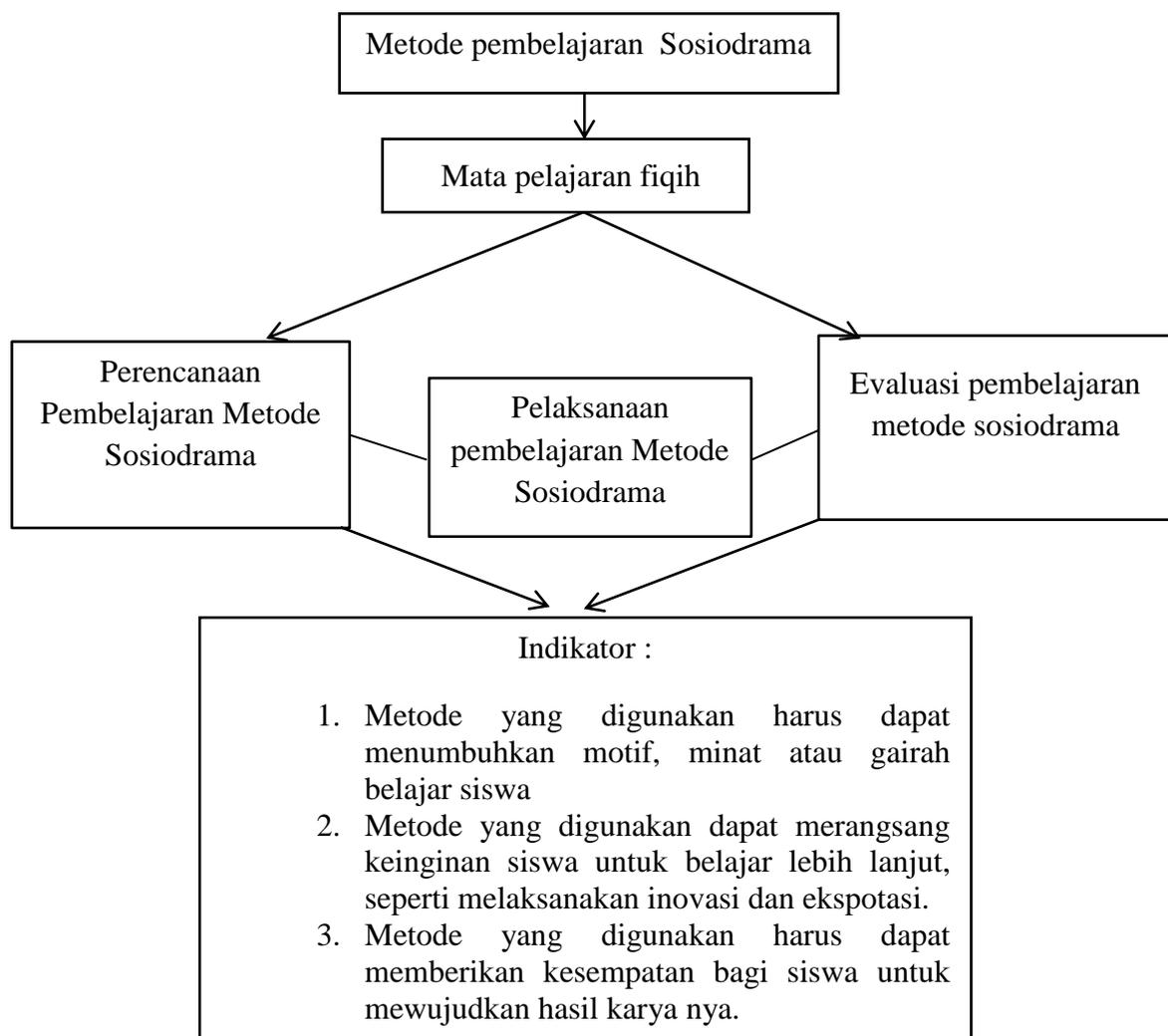
1.	Isma Andayani, Penerapan Sosiodrama dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTsn 6 Aceh Tengah 2019.	Penelitian dalam metode sosiodrama	Penelitian terdahulu ini membahas tentang penerapan sosiodrama dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di lingkup MTsn, sedangkan yang saya teliti adalah implementasi metode pembelajaran sosiodrama pada mata pelajaran Fiqih di lingkup MI	Dengan menggunakan penerapan metode sosiodrama membuat peserta didik sangat antusias dalam melakukan proses belajar dan mengajar
2.	Sugiati, Menerapkan Metode Sosio Drama untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 001 Sagulung Batam 2013.	Penelitian dalam metode sosiodrama	Penelitian terdahulu ini membahas tentang menerapkan metode sosiodrama untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran PAI kelas IV di lingkup SD Negeri. sedangkan yang saya teliti adalah implementasi metode pembelajaran sosiodrama	Dengan adanya pembelajaran metode sosiodrama menjadikan hasil belajar siswa meningkat.

			pada mata pelajaran Fiqih di lingkup MI	
3.	Aini Fauzyyah, Pengaruh Penggunaan Metode Sosiodrama Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Siswa Kelas XI MAN 1 Lampung Timur 2019.	Penelitian dalam metode metode sosiodrama	Metode penelitian ini adalah terletak pada metode penelitian, tingkat jenjang pendidikan, dan mata pelajaran, penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kuantitatif di MAN pada mata pelajaran Fiqih kelas XI, sedangkan yang saya teliti menggunakan metode penelitian kualitatif di Lembaga MI dan pada mata pelajaran Fiqih	Dengan adanya pembelajaran metode metode sosiodrama menjadikan hasil belajar siswa meningkat.
4.	Septia Fajar Astuti, Implementasi Metode Sosiodrama untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII C di Madrasah Tsanawiyah Swasta Asas Islamiyah Sipin Kota Jambi 2020.	Penelitian dalam metode metode sosiodrama	Peneliti terdahulu membahas terkait implementasi metode metode sosiodrama pada mata pelajaran Akidah Akhlak di lingkup MTs, sedangkan yang saya teliti adalah implementasi	Dengan adanya pembelajaran metode metode sosiodrama menjadikan hasil belajar siswa meningkat.

			metode pembelajaran sosiodrama pada mata pelajaran Fiqih di lingkup MI	
--	--	--	--	--

### C. Kerangka Konseptual

Kerangka berfikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.<sup>33</sup>



<sup>33</sup>Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D", (Bandung: Alfabeta, 2012) 60.

